

# MENELISIK ESENSI PUBLIKASI ARSIP PERGURUAN TINGGI

Endang Fatmawati, M.Si, M.A.

## Pendahuluan

Informasi sangat penting bagi semua orang. Kaitannya dengan arsip suatu perguruan tinggi maka arsip memiliki multifungsi. Arsip menjadi informasi terekam yang sangat penting dan melekat pada keberadaan para civitas akademik yang di dalamnya mengandung nilai informasi dan menjadi rekaman sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Bagaimana membumikan dan mengaktualisasikan sejarah perjalanan akademik melalui arsip menjadi tantangan tersendiri. Namun sayangnya, di tingkat Perguruan Tinggi (misalnya UNDIP) belum memiliki tenaga arsiparis yang diakui dan memang memiliki Jabatan Fungsional Arsiparis. Kalau toh ada hanyalah lulusan bidang kearsipan atau lulusan bidang lain yang ruang lingkup kerjanya memang menangani arsip di perguruan tinggi.

Oleh karena saya bekerja di lingkungan Perguruan Tinggi, maka saya akan menelisik sedikit terkait esensi publikasi arsip dari perspektif perguruan tinggi. Arsip perguruan tinggi tidak selamanya rahasia, tetapi ada yang sifatnya terbuka dan layak diketahui oleh civitas akademik dan masyarakat umum. Asumsi saya arsip tersebut bagaikan harta karun yang sangat bernilai dan mahal harganya. Kedudukan arsip di perguruan tinggi sangat esensial, baik untuk kepentingan individu, kelompok maupun lembaga sendiri. Bahkan karena pentingnya, arsip menjadi aset dan komoditi dalam mendukung pembangunan dan kemakmuran bangsa. Namun, semua data arsip akan sia-sia dan tidak memiliki nilai atau daya guna jika masyarakat sebagai pengguna arsip tidak pernah menyadari keberadaan dan kegunaan arsip tersebut. Hal inilah perlunya strategi publikasi dari arsip perguruan tinggi agar sampai kepada civitas akademik pada khususnya dan masyarakat di luar perguruan tinggi pada umumnya.

## Pembahasan

Arsip menurut Olson (2009) adalah tempat dimana artefak disimpan untuk jangka waktu yang lama. Sementara itu, pengarsipan merupakan proses melestarikan dan melindungi artefak untuk penggunaan masa depan. Artefak yang telah hidup melampaui masa pakainya dan disimpan adalah untuk

keperluan investigasi historis di masa depan. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, disebutkan bahwa pada:

- Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 butir 17, "Arsip perguruan tinggi adalah lembaga kearsipan berbentuk satuan organisasi perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang melaksanakan fungsi dan tugas penyelenggaraan kearsipan di lingkungan perguruan tinggi".
- Bab III Penyelenggaraan Kearsipan, Pasal 6 ayat (4), "Penyelenggaraan kearsipan perguruan tinggi menjadi tanggung jawab perguruan tinggi dan dilaksanakan oleh lembaga kearsipan perguruan tinggi". Lalu pada Pasal 8, ayat (4), "Pembinaan kearsipan perguruan tinggi dilaksanakan oleh lembaga kearsipan perguruan tinggi terhadap satuan kerja dan civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi".
- Paragraf 4 Arsip Perguruan Tinggi, Pasal 27 bahwa :
  - (1) Arsip perguruan tinggi adalah lembaga kearsipan perguruan tinggi.
  - (2) Perguruan tinggi negeri wajib membentuk arsip perguruan tinggi.
  - (3) Pembentukan arsip perguruan tinggi dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
  - (4) Arsip perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib melaksanakan pengelolaan arsip statis yang diterima dari:
    - a. satuan kerja di lingkungan perguruan tinggi; dan
    - b. civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi.
- Pasal 28. Selain kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (4), arsip perguruan tinggi memiliki tugas melaksanakan :
  - a. pengelolaan arsip inaktif yang memiliki retensi sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) tahun yang berasal dari satuan kerja dan civitas academica di lingkungan perguruan tinggi; dan
  - b. pembinaan kearsipan di lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Mengarsip data perguruan tinggi secara elektronik sangat penting, karena jika suatu saat dibutuhkan maka dapat ditelusur dengan mudah dan cepat. Salah satu alasan perlunya pengarsipan database (database archiving) adalah untuk pengurangan biaya (cost reduction), menjaga kualitas data (maintaining data quality), dan menjaga sistem kinerja operasional (operational system performance). Lebih lanjut Olson (2011) mengkonsepkan bahwa pengarsipan database merupakan "the process of removing selected data records from operational databases that are not expected to be referenced again and storing them in an archive database where they can be retrieved if needed".

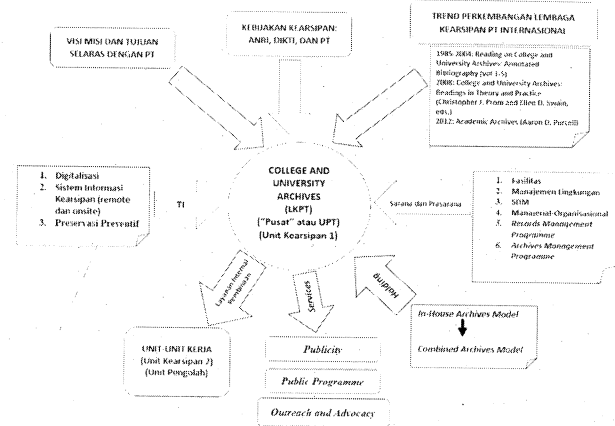
Kategori data arsip sangat bervariasi dan sangat tergantung jenis lembaganya. Menurut Olson (2011), jenisnya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Physical Documents: application forms, mortgage papers, prescriptions;
2. File Archiving: structured files, source code, reports;
3. Document archiving: word, pdf, excel, XML;
4. Multi-media files: pictures, sound, telemetry;
5. Email archiving: outlook, lotus notes;
6. Database archiving: DB2, IMS, ORACLE, SAP, PEOPLE SOFT.

Kesenjangan informasi yang terjadi di kalangan civitas akademik terkait data arsip disebabkan karena belum terpenuhinya kebutuhan informasi. Brown dan Duguid (2000) membantu kita "...to see through frenzied visions of the future to the real forces for change in society". Kemudian mereka juga menyebutkan informasi sangat dibutuhkan dalam berbagai hal, seperti: pelaksanaan kerja, pendidikan, penelitian, pengembangan inovasi, maupun penetapan kebijakan ekonomi. Mereka menganggap bahwa kesenjangan informasi disebabkan salah satunya karena adanya perkembangan teknologi informasi.

Salah satu lembaga yang senantiasa mengembangkan publikasi adalah Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI), berupa: kegiatan edukasi dengan penyediaan monograf, buku referensi, kemasan informasi, maupun diseminasi hasil penelitian ilmiah. Namun jika mencermati kondisi Perguruan Tinggi di Indonesia, sepengetahuan saya, belum semua perguruan tinggi baik swasta maupun negeri yang memiliki Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT). Padahal adanya LKPT akan mampu mengelola arsip perguruan tinggi sehingga menjadi sumber informasi dan referensi yang autentik, akurat, dan terpercaya. Gambar 1 berikut merupakan contoh roadmap pelaksanaan dari LKPT:

Kondisi kecukupan informasi (well informed) menjadi muara fungsi dari publikasi kearsipan di kalangan perguruan tinggi. Publikasi berasal dari kata "publicare" yang artinya untuk umum. Selanjutnya dalam pemahaman saya, publikasi arsip perguruan tinggi dipahami sebagai suatu aktivitas menyampaikan

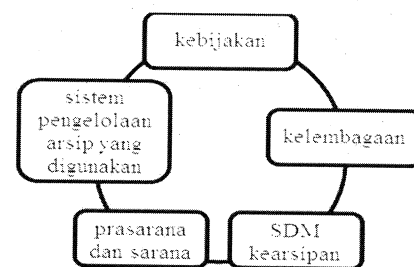


Contoh LKPT (Sumber: Effendhie, tt: 8)

informasi data arsip kepada civitas akademik. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengenalnya dengan lebih dekat dan mendayagunakan arsip yang dimiliki perguruan tinggi tersebut. Cutlip dan Center's (2013) menjelaskan bahwa publikasi dilakukan oleh organisasi dengan menggunakan bahasa tulisan, bahasa lisan, gambar, dan kombinasi diantaranya untuk format komunikasi mereka.

Pelaksanaan adanya LKPT sangat tergantung dari key person pengambil kebijakan di perguruan tinggi masing-masing. Hal ini senada yang disebutkan dalam SAA (2005) bahwa "sebuah program lembaga kearsipan perguruan tinggi yang efektif membutuhkan mandat dari Rektor atau dewan universitas untuk mengatur kewenangan lembaga kearsipan dalam mengidentifikasi arsip yang bernilai abadi, mendokumentasikan, menjaga, dan membangun metode pengendalian yang siap dan konsisten menyediakan akses bagi arsip yang dimilikinya". Gambar 2 berikut merupakan beberapa komponen yang mempengaruhi implementasi LKPT:

Belum banyak Perguruan Tinggi yang mengelola University Archives dengan baik. Kajian yang sudah dilakukan oleh Juliet, dkk (2015) mengenai beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang telah dikaji implementasinya misalnya: Unand, UNP, UGM, UNS, Unsoed, Unhas, dan Unud. Selanjutnya untuk saat ini yang saya tahu adalah baru LKPT UGM yang memang sudah bagus pengelolaan dan publikasi arsipnya serta



Komponen Implementasi LKPT

Bersambung ke hal. 35

**Sambungan dari hal. 30**

**( MENELISIK ESENSI PUBLIKASI ARSIP PERGURUAN TINGGI )**

meraih predikat nilai A. Tahun 2015 yang lalu, unit Arsip UGM meraih penghargaan dari ANRI sebagai lembaga kearsipan terbaik di tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Sebagai informasi bagi pembaca, bahwa LKPT UGM tersebut saat artikel ini ditulis berlokasi di Kompleks Gedung Perpustakaan UGM lantai 3 Bulaksumur Yogyakarta.

Publikasi arsip di perguruan tinggi dilakukan dengan penyebarluasan informasi kepada civitas akademik dengan menggunakan media yang dimiliki perguruan tinggi. Jadi hal ini berupa tindakan untuk mendistribusikan dan menyebarkan informasi dengan terlebih dahulu menyusun naskah yang berhubungan dengan kearsipan di perguruan tinggi dengan beragam bentuk atau format. Hal ini tentunya dengan biaya tertentu, misalnya menerbitkan leaflet, buletin, majalah, pengelolaan website, pameran, seminar, diseminasi hasil penelitian, dan kegiatan lainnya.

Maher (1992) mendefinisikan arsip universitas secara eksklusif dengan berangkat pada makna ontologis arsip yang bersifat official. Dalam Maher (1992) dijelaskan bahwa publikasi kearsipan di LKPT memiliki misi pokok, yaitu:

1. Memberikan layanan informasi yang mendukung penyelenggaraan perguruan tinggi;
2. Memberikan layanan penelitian dengan menyediakan sumber informasi arsip untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi sivitas akademika dan masyarakat umum;
3. Memberikan sosialisasi tentang asal usul dan jati diri perguruan tinggi serta kemungkinan pengembangannya;
4. Menyediakan sumber informasi untuk mendorong proses pengajaran.

Dalam implementasinya untuk mewujudkan misi tersebut tentu bukan perkara mudah. Namun membutuhkan peran luas dari arsiparis di perguruan tinggi. Bagaimana mencitrakan diri dengan personal branding sesuai dengan kapasitas serta kualitas yang dimiliki arsiparis menjadi tuntutan di era global ini. Kaitannya dengan publikasi arsip maka kompetensi menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan civitas akademik menjadi keharusan.

Kini untuk mengikuti tren yang muncul dengan hadirnya web 2.0, maka para arsiparis archives 2.0 dituntut lebih aktif dalam kiprahnya. Reposisi peran arsiparis perlu dilakukan mengingat esensi publikasi kearsipan tersebut. Arsiparis harus ikut terlibat aktif dalam melakukan publikasi arsip yang dikelolanya, maupun proaktif melakukan advokasi terhadap program serta profesi kearsipan yang disandanginya.

Jika mencermati apa yang disampaikan oleh Purcell (2012) bahwa kedudukan arsiparis di sebuah perguruan tinggi, tidak lagi sebatas archivists yang bekerjanya hanya mengelola arsip statis di perguruan tinggi saja, tetapi juga yang lebih inklusif dengan

merambah pada profesi lainnya, misalnya: manajer arsip dinamis, pustakawan ahli koleksi khusus, arsiparis ahli referensi arsip, arsiparis ahli pengolahan, kurator koleksi, maupun ahli buku-buku langka. Saya rasa ini menjadi renungan bagi para arsiparis yang bergelut dengan pekerjaan arsip di perguruan tinggi.

Selanjutnya menurut Maher (1992), dijelaskan bahwa konsep layanan kearsipan di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan sistem "outreach", yang bertujuan untuk menjelaskan manfaat langsung dan tidak langsung dari arsip, mengedukasi masyarakat luar tentang arsip, dan mendemonstrasikan pemanfaatan informasi arsip dari khasanah arsip.

Dalam buku Manajemen Layanan Informasi yang diterbitkan oleh ANRI (2008), disebutkan bahwa informasi yang disampaikan dalam publikasi kearsipan meliputi:

1. Informasi tentang "How to do it" berupa pedoman atau petunjuk pelaksanaan mengenai tata kearsipan dan cara meneliti, cara untuk mendapatkan, cara meminjam arsip;
2. Informasi tentang data-data yang telah ada dan gambaran perkembangan di masa mendatang, mengenai perluasan khazanah jenis arsip atau perkembangan tata kearsipan;
3. Informasi yang memperkenalkan sistem atau instruksi yang berhubungan dengan kearsipan.

Bagaimanapun keberhasilan publikasi akan dipengaruhi oleh penggunaan media publikasinya, yaitu sarana atau saluran komunikasi yang digunakan untuk mendistribusikan informasi kepada civitas akademik. Apabila arsip yang ada dikelola dengan sistem elektronik tentu akan semakin mudah dalam operasional publikasinya, karena bisa menghemat tempat dan lebih praktis diseminasinya. Sugiarto dan Wahyono (2014) menjelaskan bahwa sistem kearsipan elektronik (electronic filing system) dirancang dan dibangun untuk efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan dan pelayanan arsip. Hal ini agar penemuan arsip dapat dilakukan dengan cepat, tepat, dan lengkap.

Apalagi dengan hadirnya web 2.0 telah memunculkan istilah archives 2.0 pula, begitu juga dengan perkembangan yang lebih high tech dengan aplikasi web 3.0 dan web 4.0 mendatang. Kita tahu bahwa web 2.0 ditandai dengan munculnya penggunaan aplikasi berbasis media sosial seperti halnya Facebook, Twitter, Flickr, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, archives 2.0 menekankan adanya prinsip pada aspek keterbukaan (openness) dan fleksibilitas (flexibility).

Mengadopsi dari konsep yang dikembangkan oleh Ruslan (1999) terkait media yang dapat digunakan untuk publikasi, misalnya:

### **1. Terbitan**

Terbitan merupakan karya jurnalistik yang berisi berbagai informasi tentang aktivitas seluruh civitas

akademik di perguruan tinggi tersebut. Ada yang berupa newsletter, buletin, majalah, dan lain sebagainya. Untuk UNDIP misalnya ada Majalah Manunggal yang dikelola oleh Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) dan Joglo Pos yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM).

## 2. Media Tatap Muka

Media tatap muka berarti mengedepankan bertemunya fisik antara pemberi informasi dengan target penerima informasi. Hal ini dapat dikemas dalam berbagai special event, seperti festival, open house, fair, road show, dan lain sebagainya. UNDIP sudah melakukannya dengan berbagai macam temu ilmiah seperti kegiatan dalam forum seminar ilmiah nasional maupun internasional.

## 3. Pameran

Pameran untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada civitas akademik, misalnya mengenalkan bahwa arsip itu bukan hanya berbentuk berkas kertas atau tekstual saja, namun bisa berupa material lainnya seperti foto, video, maupun CD. Pameran bisa dilakukan misalnya bersamaan dengan acara Dies Natalis universitas atau fakultas, sehingga gaungnya kelihatan dan tepat sasaran. Selain itu, juga bisa dilakukan secara mandiri yaitu diselenggarakan sendiri oleh LKPT. Perlu menjadi perhatian bahwa khusus untuk pameran arsip berupa kartografi, karena lembaran cenderung lebar dan ukurannya besar, maka membutuhkan tempat pameran yang areanya luas.

Terkait dengan publikasi ilmiah, maka bentuk produk yang dipamerkan bisa berupa hasil pemikiran para civitas akademik, hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya. Untuk kegiatan pameran di UNDIP sudah rutin dilakukan yang biasanya bersamaan acaranya dengan event Universitas. Hasil kegiatan pameran lalu diekspose dan diunggah ke website universitas maupun fakultas.

## 4. Media Massa

Publikasi yang dilakukan melalui media massa ini sering disebut dengan publisitas. Hal ini misalnya dengan penyampaian pesan melalui press release ke media massa. Untuk UNDIP biasanya dilakukan oleh bagian Humas UNDIP ketika akan menyelenggarakan suatu kegiatan, sehingga otomatis wartawan akan meliput informasi, membuat reportase, atau sekedar menyampaikan berita kegiatan untuk diterbitkan ke dalam media massa mereka, sehingga informasi akan sampai ke publik dan diketahui oleh masyarakat secara luas.

Dalam konsep terkait arsip perguruan tinggi, Samuels (1998) telah membahasnya dengan rinci mengenai dokumentasi total di lingkungan perguruan tinggi. Lebih lanjut dalam pandangan Purcell (2012) justru mengenalkan arsip perguruan tinggi menjadi arsip akademik dan menempatkan arsip akademik

di bawah perpustakaan akademik. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan sistem informasi dari berbagai repositori di lingkungan perguruan tinggi. Konsep yang ditawarkan Purcell tersebut akan membuka peluang besar, dalam tataran ini untuk berkolaborasi dengan Perpustakaan Perguruan Tinggi, karena arsip universitas akan digabung dengan bagian koleksi khusus yang ada di Perpustakaan Pusat di sebuah perguruan tinggi.

Untuk di UNDIP sendiri, arsip akademik dan arsip lainnya sangat banyak sekali. Namun sayang sekali karena UNDIP belum memiliki LKPT yang otonom. Seperti hasil kajian yang dilakukan oleh Juliet, dkk. (2013) tentang pembentukan University Archives yang dilakukan di UNDIP, IPB, dan Unpatti yang rata-rata belum maksimal. Untuk di UNDIP sendiri di tempat saya bekerja, ternyata kesiapan kebijakan kearsipan secara kualitas belum sepenuhnya mampu menunjang keberadaan University Archives. Hal ini dikarenakan kebijakan kearsipan yang ada belum mampu diterapkan secara maksimal di lingkungan UNDIP sendiri.

Padahal jenis arsip di UNDIP luar biasa banyaknya. Suatu contoh arsip statis yang wujudnya seperti dalam jenis arsip akademik mahasiswa yang berupa: tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Selanjutnya arsip pidato pengukuhan guru besar, SK pendirian fakultas maupun program studi, pengabdian masyarakat, peresmian gedung, dan lain sebagainya. Ada juga arsip administrasi mahasiswa dan dosen, arsip kepegawaian, arsip perjalanan akademis mahasiswa, arsip registrasi mahasiswa, sampai pada arsip local content terkait lembaga.

Selain itu, juga arsip produk civitas akademik yang berupa laporan PKL atau KKN, laporan penelitian, maupun karya ilmiah. Jadi intinya arsip hasil karya civitas akademik mengandung nilai sejarah yang luar biasa. Betapa hasil temuan penelitian menjadi khazanah baru yang membuka jendela ilmu pengetahuan. Apalagi jejak atau rekaman hasil penelitian dari waktu ke waktu tidak dapat dipisahkan dari memori para intelektual yang berkecimpung di dunia akademik. Gambar 3 berikut contoh rekaman arsip berupa foto Menristek DIKTI (Prof. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D) saat meresmikan UNDIP menjadi PTN-BH yang didampingi Rektor UNDIP (Prof. Dr. Yos Johan Utama, S.H., M.Hum):

Khusus arsip terkait diseminasi hasil penelitian Dosen di UNDIP telah dilakukan dengan publikasi tercetak misalnya melalui jurnal ilmiah nasional terakreditasi, submitted ke jurnal internasional, maupun melalui publikasi digital dengan Open Journal System (OJS), unggah ke ejournals UNDIP serta repositori institusi. Selain itu, juga gebrakan untuk publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi tinggi (bobot 5.0) yang terindeks SCOPUS dan Thomson Reuters. Publikasi yang bereputasi sedang

(bobot 3.0) seperti Proquest, DOAJ, PubMed, EBSCO, dan lainnya. Selanjutnya juga publikasi pengindex bereputasi rendah (bobot 1.0) seperti Google Scholar, ISJD, Mendeley, dan yang lainnya.

Saya rasa dengan adanya LKPT akan mendukung visi dan misi lembaga induknya. Saya berpendapat bahwa arsip yang ada di Perguruan Tinggi adalah aset yang sangat berharga, karena dari arsip yang tercipta tersebut akan dapat menggambarkan seluruh aspek aktivitas yang telah terjadi dan telah dilakukan oleh civitas akademik. Katakan rekaman hasil penelitian Dosen dari awal masuk menjadi Dosen sampai dengan meraih jabatan Guru Besar, semua harus ada arsipnya.

LKPT bisa menjadi media komunikasi dalam menangani krisis, misalnya saat terjadi permasalahan yang menyangkut perguruan tinggi yang membutuhkan bukti arsip. Selain itu, juga sebagai ladang diseminasi khazanah arsip untuk membangun citra dan reputasi perguruan tinggi yang bersangkutan. Untuk mendukung semuanya, maka sangat perlu dilakukan publikasi kearsipan dengan gencar mempromosikan produk civitas akademik dan mensosialisasikan program kearsipan maupun sosialisasi dari program LKPTnya.

Pengelolaan arsip perguruan tinggi yang baik menjadi sebuah instrumen terselamatkannya memori kolektif bangsa di lingkungan civitas akademik. Hal ini juga sebagai bentuk pertanggungjawaban dan akuntabilitas kinerja perguruan tinggi yang bersangkutan. Bagi perguruan tinggi yang sudah memiliki LKPT saya rasa tidak masalah dan tidak kesulitan dalam publikasi kearsipan. Hanya saja, strategi publikasi tetap harus diperhatikan mengingat target civitas akademik yang memiliki beragam kepentingan.



**Arsip Launching UNDIP Menjadi PTN-BH oleh Menristek DIKTI**

#### Penutup

Publikasi kearsipan menjadi sebuah program yang bisa diagendakan oleh lembaga kearsipan perguruan tinggi agar data arsip dapat dimanfaatkan secara optimal oleh civitas akademik dan masyarakat luas. Hal ini bisa dilakukan dengan publikasi arsip melalui beraneka kegiatan, penyebaran publikasi

tercetak, publikasi elektronik, maupun secara online melalui website. Kegiatan publikasi kearsipan dapat memperlihatkan kebermanfaatannya dari arsip yang dikelola oleh LKPT. Adanya LKPT sangat berperan dalam menanamkan pengetahuan dan penyebarannya kepada civitas akademik. Dengan demikian, perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kewajiban memelihara produk ilmu pengetahuan dan mempublikasikannya. Hal ini seperti yang tertuang dengan jelas pada Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi: pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- ANRI. 2008. Manajemen Layanan Informasi. Jakarta: ANRI.
- Brown, John Seely dan Paul Duguid. 2000. The Social Life of Information. USA: Harvard College.
- Cutlip dan Center's. 2013. Effective Public Relation. England: Pearson Education Limited.
- Effendhie, Machmoed. (tt). Penguatan Peran Lembaga Kearsipan dan Arsiparis Perguruan Tinggi: Sebuah Catatan Kecil. Tersedia di <https://www.academia.edu/> [diakses 1 Oktober 2017].
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan.
- Juliet, Stella Sigrid, dkk. 2013. Laporan Kajian Arsip Statis Perguruan Tinggi. ANRI: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan Deputi Bidang Informasi dan Pengembangan Sistem Kearsipan.
- Maher, William J. 1992. The Management of College and University Archives. Amerika: The Society American Archivist and The Scarecrow Press.
- Olson, Jack E. 2009. Database Archiving: How to Keep Lots of Data for a Long Time. USA: Elsevier Inc. Available at: <http://www.elsevier.com> [diakses 1 Oktober 2017].
- Olson, Jack E. 2011. Data Quality and Database Archiving: The Intersection of Two Important Data Management Functions. The Fifth MIT Information Quality Industry Symposium, July 13-15.
- Peraturan Kepala ANRI Nomor 24 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kearsipan di Lingkungan Perguruan Tinggi.
- Prom, Christopher J. 2010. College and University Archives: Readings in Theory and Practice. Chicago: Society of American Archivists.
- Purcell, Aaron D. 2012. Academic Archives: Managing Next Generation of College and University Archives: Records, and Special Collections. Chicago: Neal-Schuman.
- Ruslan, Rosady. 1999. Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samuels, Helen Willa 1998. Varsity Letters: Documenting Modern Colleges and Universities. Lanham: Scarecrow Press.
- Society of American Archivists (SAA). 2005. Guidelines for College and University Archives. Dalam <http://www.archivists.org/saagroups/cnu/cuguide2005.pdf> [diakses 1 Oktober 2017].
- Sugiarto, Agus dan Teguh Wahyono. 2014. Manajemen Kearsipan Elektronik. Yogyakarta: Gava Media.